

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kepercayaan Diri

2.1.1 Definisi Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri menurut Zakiah Darajat adalah percaya kepada diri sendiri yang ditentukan oleh pengalaman-pengalaman yang dilalui sejak kecil. Orang yang percaya pada diri sendiri dapat mengatasi segala faktor dan situasi, bahkan mungkin frustrasi ringan tidak akan terasa sama sekali. Tapi sebaliknya orang yang kurang percaya diri akan sangat peka terhadap bermacam-macam situasi yang menekan (Zakiah Darajat, 1995). Loekmono mengemukakan bahwa kepercayaan diri tidak terbentuk dengan sendirinya melainkan berkaitan dengan kepribadian seseorang. Kepercayaan diri dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu sendiri, norma dan pengalaman keluarga, tradisi, kebiasaan dan lingkungan sosial atau kelompok dimana itu berasal (Alsa, 2006).

Hasan (Khusnia & Rahayu, 2010) menjelaskan bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan akan kemampuan diri sendiri dan menyadari kemampuan-kemampuan yang dimiliki serta dapat memanfaatkannya secara tepat. Menurut Walgito (2000) kepercayaan diri adalah kepercayaan seseorang kepada kemampuan yang ada dalam kehidupannya. Kepercayaan diri juga sebagai keyakinan akan kemampuan diri dalam kehidupan seseorang dalam menerima kenyataan, sehingga dapat mengembangkan kesadaran diri dan berpikir positif dan mandiri.

Menurut Lauster (2002) kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Lauster menggambarkan bahwa orang yang mempunyai kepercayaan diri memiliki ciri-ciri tidak

mementingkan diri sendiri, tidak membutuhkan orang lain, optimis dan gembira.

Hakim (2005), percaya diri adalah suatu keyakinan terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya. Orang yang percaya diri memiliki rasa optimis dengan kelebihan yang dimiliki dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan

Kepercayaan diri merupakan sikap mental seseorang dalam menilai diri maupun objek sekitarnya sehingga orang tersebut mempunyai keyakinan akan kemampuan dirinya untuk dapat melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuannya. Kepercayaan diri adalah salah satu aspek kepribadian yang penting pada seseorang. Kepercayaan diri merupakan atribut yang sangat berharga pada diri seseorang dalam kehidupan, karena dengan percaya diri seseorang mampu mengaktualisasikan segala potensi dirinya. Kepercayaan diri merupakan sesuatu yang urgen untuk dimiliki setiap individu, baik oleh seorang anak, orang tua, individu, maupun kelompok (Ghufron & Risnawita, 2012).

Berdasarkan beberapa pengertian kepercayaan diri di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan terhadap kemampuannya sendiri, yakin akan kemampuannya dalam menyelesaikan masalah, dapat mengembangkan kesadaran diri, berpikir positif, memiliki kemandirian, optimis, toleran, dan bertanggung jawab serta memiliki dorongan prestasi yang kuat.

2.1.2 Aspek-Aspek Kepercayaan Diri

Menurut Lauster(Ghufron & Risnawita, 2012), orang yang memiliki kepercayaan diri yang positif yaitu:

- a. Keyakinan kemampuan diri

Keyakinan kemampuan diri adalah sikap positif seseorang tentang dirinya. Ia mampu secara sungguh-sungguh akan

apa yang dilakukannya.

b. Optimis

Optimis adalah sikap positif yang dimiliki oleh seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri dan kemampuannya.

c. Objektif

Orang yang memandang permasalahan atau sesuatu sesuai dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri.

d. Bertanggung jawab

Bertanggung jawab adalah kesediaan seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.

e. Rasional dan Realistis

Rasional dan realistis adalah analisis terhadap suatu masalah, sesuatu hal, dan suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

Menurut Rini (Ghufron & Risnawita, 2012) orang yang mempunyai kepercayaan diri tinggi akan mampu bergaul secara fleksibel, mempunyai toleransi yang cukup baik, bersikap positif, dan tidak mudah terpengaruh orang lain dalam bertindak serta mampu menentukan langkah langkah yang pasti dalam kehidupannya.

Berdasarkan uraian mengenai aspek-aspek diatas, maka peneliti memilih aspek-aspek yang diungkapkan oleh Lauster (Ghufron & Risnawita, 2012) diantaranya keyakinan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab kemudian rasional dan realistis untuk dijadikan sebagai alat ukur dalam penelitian ini.

2.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan

Diri

Menurut Lauster (Ghufron & Risnawita, 2012) kepercayaan diri dipengaruhi oleh berbagai faktor. Berikut ini adalah faktor-faktor dari kepercayaan diri:

a. Konsep diri

Menurut Anthony, terbentuknya kepercayaan diri pada diri seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulannya dalam suatu kelompok. Hasil interaksi yang terjadi akan menghasilkan konsep diri.

b. Harga diri

Konsep diri yang positif akan membentuk harga diri yang positif pula. Harga diri adalah penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri. Santoso berpendapat bahwa tingkat harga diri seseorang akan mempengaruhi tingkat kepercayaan diri seseorang.

c. Pengalaman

Pengalaman dapat menjadi faktor munculnya rasa percaya diri. Sebaliknya, pengalaman juga dapat menjadi faktor menurunnya rasa percaya diri seseorang. Anthony berpendapat bahwa pengalaman masa lalu adalah hal terpenting untuk mengembangkan kepribadian sehat.

d. Pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri seseorang. Tingkat pendidikan yang rendah akan menjadikan orang tersebut tergantung dan berada dibawah kekuasaan orang lain yang lebih pandai darinya. Sebaliknya, orang yang mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi akan memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih dibandingkan dengan tingkat pendidikan yang rendah.

Menurut Thursan Hakim (2005), terdapat beberapa kondisi yang mempengaruhi rasa percaya diri seseorang, yaitu sebagai berikut.

a. Kelainan fisik

Kelainan fisik dapat menjadikan seseorang menjadi tidak percaya diri apabila disikapi dengan negatif. Ia akan merasakan kekurangan yang ada pada dirinya tersebut dan membanding-bandingkan dengan orang lain. Apabila tidak disikapi dengan sikap positif, maka akan timbul rasa tidak percaya diri.

b. Kondisi ekonomi

Seseorang dengan kondisi ekonomi yang kurang dapat menyebabkan munculnya rasa tidak percaya diri dalam dirinya. Hal ini disebabkan ketakutannya apabila tidak diterima oleh lingkungan sekitarnya, terlebih lagi apabila lingkungan sekitarnya tergolong kalangan ekonomi menengah ke atas.

c. Status sosial

Status sosial terkait dengan tingkatan-tingkatan tertentu dalam masyarakat, seperti jabatan, pangkat, golongan, atau keningratan. Sama halnya dengan seseorang dengan kondisi ekonomi yang kurang, status sosial seseorang yang rendah dapat menyebabkan rendahnya kepercayaan diri seseorang. Rasa tidak percaya diri untuk bisa diterima dalam interaksi sosial dengan golongan yang lebih tinggi bisa dialami oleh orang status sosial yang lebih rendah.

d. Kecerdasan

Kecerdasan seseorang akan terlihat saat berinteraksi dengan orang lain melalui komunikasi lisan. Orang yang cerdas akan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat ia berada. Kurangnya wawasan akan membuat orang kesulitan berkomunikasi dengan orang lain yang lebih intelek. Hal ini dapat menyebabkan seseorang merasa tidak percaya diri untuk bergabung dengan kelompok tertentu.

e. Pendidikan keluarga

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama dalam membentuk perkembangan pribadi

setiap orang. Apabila sejak kecil, anak sudah mendapatkan pemahaman tentang makhluk sosial yang kedudukannya sama dengan orang lain, maka ia akan memiliki rasa percaya diri. Sebaliknya, apabila ia memahami dirinya secara negatif dan memandang dirinya memiliki kekurangan dibanding orang lain, maka akan muncul rasa tidak percaya diri dalam dirinya.

Selanjutnya, Santrock (2003) mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri yaitu:

A. Penampilan fisik

Sejumlah peneliti telah menemukan penampilan fisik merupakan suatu kontributor yang sangat berpengaruh pada rasa percaya diri remaja (Adams, dkk dalam santrock 2003). Sebagai contoh adalah pada penelitian Harter, penampilan fisik secara konsisten berkorelasi paling kuat dengan rasa percaya diri secara umum, yang baru kemudian diikuti oleh penerimaan sosial teman sebaya.

B. Konsep diri

Harter (dalam Santrock, 2003) juga menemukan adanya hubungan yang kuat antara penampilan fisik dengan harga diri secara umum yang tidak hanya dimasa remaja tapi juga sepanjang masa hidup, dari masa kanak-kanak awal hingga usia dewasa pertengahan. Pada salah satu penelitian baru-baru ini ditemukan konsep diri remaja yang berhubungan dengan ketertarikan fisik merupakan faktor terkuat untuk meramalkan rasa percaya diri secara keseluruhan dari remaja (Lord & Eccles dalam Santrock, 2003)

C. Hubungan dengan orang tua

Pada suatu penelitian yang luas mengenai hubungan orang tua dan anak dengan rasa percaya diri, terdapat suatu alat ukuran rasa percaya diri yang diberikan kepada anak laki-laki beserta ibunya diwawancara mengenai hubungan keluarga mereka (Coopersmith dalam Santrock, 2003). Berdasarkan pengukuran tersebut, berikut ini adalah

atribut-atribut dari orang tua yang berhubungan dengan tingkat rasa percaya diri yang tinggi dari anak laki-laki:

- a. Ekspresi kasih sayang
- b. Perhatian terhadap masalah yang dihadapi oleh anak
- c. Keharmonisan dirumah
- d. Partisipasi dalam aktivitas bersama keluarga
- e. Kesiediaan untuk memberikan pertolongan yang kompeten dan terarah kepada anak ketika mereka membutuhkannya
- f. Menetapkan peraturan yang jelas dan adil
- g. Mematuhi peraturan-peraturan tersebut
- h. Memberikan kebebasan pada anak dengan batas-batas yang telah ditentukan

Santrock menyatakan walaupun faktor-faktor seperti ekspresi rasa kasih sayang dan memberi kebebasan kepada anak-anak dengan batas tertentu terbukti sebagai faktor penentu yang penting bagi rasa percaya diri remaja, para peneliti hanya dapat menyatakan bahwa faktor-faktor tersebut berhubungan dengan rasa percaya diri namun bukan sebagai penyebab dari tingkat rasa percaya diri anak, berdasarkan data penelitian yang menunjukkan adanya korelasi.

D. Hubungan teman sebaya

Penilaian teman sebaya memiliki derajat yang tinggi pada anak-anak yang lebih tua dan remaja. Suatu penelitian menunjukkan dukungan dari teman sebaya lebih berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri pada individu pada masa remaja awal daripada anak-anak, meskipun dukungan orang tua juga merupakan faktor yang penting. Dukungan teman sebaya merupakan faktor yang lebih penting dibandingkan dengan dukungan orangtua di masa remaja akhir.

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat disimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri yaitu konsep

diri, harga diri, pengalaman, pendidikan, kelainan fisik, kondisi ekonomi, status sosial, kecerdasan, pendidikan keluarga, penampilan fisik, hubungan dengan orangtua dan hubungan dengan teman sebaya.

2.1.4 Kepercayaan Diri dalam Perspektif Islam

Manusia pada hakikatnya merupakan makhluk hidup tertinggi yang diciptakan Allah SWT. Agama Islam sangat mendorong umatnya untuk memiliki rasa percaya diri yang sangat tinggi terutama pada makhluk hidup.

Siswa berkeinginan untuk sukses dalam pendidikan dengan mampu mengembangkan potensi akademik ataupun non-akademik di sekolah. Dengan rasa kepercayaan diri siswa akan mampu menunjukkan prestasi di sekolah tanpa adanya rasa minder dengan kemampuan dirinya dibandingkan dengan teman yang lain dan mampu berpikir positif terhadap sesuatu yang akan dihadapi. Angelis (2003) berpendapat bahwa kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan dalam jiwa seseorang bahwa tantangan hidup apapun harus dihadapi dengan berbuat sesuatu. Kepercayaan diri merupakan sikap atau perasaan yakin yang dimiliki seseorang terhadap kemampuan diri sendiri, sehingga tidak akan terpengaruh dengan orang lain (Lauster, 2006).

Menurut Taylor (2003) kepercayaan diri merupakan individu yang memiliki perasaan aman terhadap dirinya dengan mengetahui bakat yang dimiliki, dengan merasa rileks dalam mengembangkan kemampuan dan ingin mendengar dan belajar sesuatu yang baik untuk dirinya dari orang lain. oleh mereka yang tidak memiliki kepercayaan diri. Menurut Hambbly (dalam Aisyah, 2013) juga menjelaskan bahwa kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan terhadap diri sendiri sehingga mampu menangani segala sesuatu dengan tenang, tidak merasa inferior di hadapan siapapun dan tidak merasa canggung ketika menghadapi orang lain.

Salah satu ciri orang yang percaya diri mempunyai sifat yang

Seorang manusia harus percaya terhadap kemampuan diri sendiri dan tidak boleh merasa dirinya lemah dan tidak mempunyai kemampuan tertentu. Manusia merupakan seorang pemimpin atau khalifah di bumi. Manusia ditakdirkan memiliki derajat yang lebih tinggi dan memiliki nilai kesempurnaan daripada makhluk lain di dunia, oleh karena itu manusia harus memanfaatkan sumber daya alam dengan sebaik mungkin.

Dari ayat-ayat diatas dapat disimpulkan bahwa manusia diharapkan dapat memiliki rasa percaya diri dengan segala kelebihan dan kekurangan yang ada dalam dirinya. Karena Allah menciptakan manusia dengan segala kelebihan dan kekurangan masing-masing dan hal ini ditujukan agar manusia tidak merasa sebagai makhluk yang paling tinggi. Dengan segala kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, hendaknya kita mengisi dengan rasa penuh percaya diri untuk menuju jalan yang lebih baik dan dapat menjadi manusia yang sukses, berhasil dan mempunyai tujuan yang baik dan hidup bahagia di dunia.

2.2 Konsep Diri

2.2.1 Definisi Konsep Diri

Konsep diri merupakan terjemahan dari kata *self-concept*. Konsep adalah citra diri (*self image*) yang mempersatukan gambaran mental tiap-tiap individu terhadap dirinya sendiri, termasuk aspek penilaian diri dan penghargaan terhadap dirinya Gibson (Zulfan & Wahyuni, 2012). Acuan dari teori psikologi menjelaskan bahwa konsep diri adalah pandangan dan sikap individu terhadap diri sendiri. pandangan diri terkait dengan dimensi fisik, karakteristik individu, dan motivasi diri. Pandangan diri tidak meliputi kekuatan-kekuatan individu, tetapi juga kelemahan bahkan kegagalan dirinya. Konsep diri adalah inti kepribadian individu (Susana dkk, 2006).

Dalam kamus besar bahasa Indonesia istilah konsep memiliki arti gambaran, proses atau hal-hal yang digunakan oleh

akal budi untuk memahami sesuatu. Istilah diri berarti bagian-bagian dari individu yang terpisah dari yang lain. Konsep diri dapat diartikan sebagai gambaran seseorang mengenai dirinya sendiri atau penilaian terhadap dirinya sendiri (KBBI, 2008). Secara umum, Greenwald (Bachri, 2010) menjelaskan bahwa konsep diri sebagai suatu organisasi dinamis yang didefinisikan sebagai skema kognitif tentang diri sendiri yang mencakup sifat-sifat, nilai-nilai, peristiwa-peristiwa dan memori semantik tentang diri sendiri serta kontrol terhadap pengolahan informasi yang relevan.

Konsep diri adalah sebagai gambaran seseorang mengenai dirinya sendiri, yang merupakan gabungan dari keyakinan terhadap fisik Konsep diri merupakan hubungan antara sikap dan keyakinan tentang diri kita sendiri Burns (Pudjijogyanti, 1995). Menurut Cawagas konsep diri adalah pandangan seluruh individu akan dimensi fisiknya, karakteristik pribadinya, motivasinya, kelemahannya, kegagalannya, cita-citanya dan lain-lain (Pudjiogyanti, 1995).

Konsep diri menurut Hurlock (2005) adalah konsep seseorang dari siapa dan apa dia itu. Konsep ini merupakan bayangan cermin, ditentukan sebagian besar oleh peran dan hubungan orang lain, apa yang kiranya reaksi orang terhadapnya. Konsep diri ideal ialah gambaran mengenai penampilan dan kepribadian yang didambakannya.

Menurut Brooks konsep diri diartikan sebagai persepsi mengenai diri individu baik berupa fisik, sosial dan psikologis yang diperoleh melalui pengalaman dan interaksi individu dengan orang lain (Zulfan & Wahyuni, 2012). Santrock (2003) mengatakan bahwa konsep diri merupakan evaluasi atau penilaian mengenai diri sendiri.

Konsep diri diartikan sebagai gambaran diri seseorang mengenai diri sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional aspiratif, dan prestasi yang mereka capai. Calhaoun & Acocella mendefinisikan konsep diri sebagai gambaran mental diri seseorang. Selanjutnya, Burn

mendefinisikan konsep diri sebagai kesan terhadap diri sendiri secara keseluruhan yang mencakup pendapatnya terhadap diri sendiri, pendapat tentang gambaran diri dimata orang lain, dan pendapat tentang hal-hal yang dicapai (Ghufron & Risnawita, 2012).

Dari definisi diatas dapat disimpulkan dan diambil pengertian bahwa konsep diri adalah pandangan kita mengenai siapa diri kita, apa dan bagaimana diri kita, yang kita peroleh melalui pengalaman dan informasi yang diberikan oleh interaksi diri sendiri maupun orang lain kepada kita.

2.2.2 Aspek-Aspek Konsep Diri

Menurut Calhoun & Acella (Ghufron & Risnawita, 2012) konsep diri terdiri dari 3 aspek yaitu:

a. Pengetahuan

Pengetahuan adalah apa yang individu ketahui tentang dirinya. Individu di dalam benaknya terdapat satu daftar yang menggambarkan dirinya, kelengkapan atau kekurangan fisik, usia, jenis kelamin, kebangsaan, suku, pekerjaan, agama, dan lain-lain.

b. Harapan

Pada saat-saat tertentu, seseorang mempunyai suatu aspek pandangan tentang dirinya. Individu juga mempunyai satu aspek pandangan tentang kemungkinan dirinya menjadi apa dimasa depan. Pendeknya, individu mempunyai harapan bagi dirinya sendiri untuk menjadi diri yang ideal.

c. Penilaian

Di dalam penilaian, individu berkedudukan sebagai penilai tentang dirinya sendiri. Apakah bertentangan dengan 1."siapakah saya", pengharapan bagi individu; 2."seharusnya saya menjadi apa", standar bagi individu.

Hurlock (Siti & Abrori, 2019) menyebutkan bahwa konsep diri memiliki beberapa aspek yang tercakup di dalamnya, yaitu:

- a. Aspek fisik, merupakan konsep yang dimiliki oleh individu tentang penampilannya, termasuk kesesuaian dengan seksnya. Fungsi tubuh yang berhubungan dengan semua perilaku, serta pengaruh gengsi yang diberikan oleh tubuh di mata orang lain yang melihatnya.
- b. Aspek psikologis, terdiri dari konsep individu yang berkaitan dengan kemampuan dan ketidakmampuan, harga diri, dan juga hubungan dengan orang lain. Semua persepsi individu yang berkaitan dengan perilakunya, disesuaikan dengan standar pribadi terhadap cita-cita, harapan atau keinginan, tipe orang yang diidam-idamkan dan nilai yang ingin dicapai.

Dari beberapa aspek di atas, peneliti menggunakan aspek-aspek konsep diri dari Calhoun & Acocella (Ghufron & Risnawita, 2012) yang meliputi keyakinan pengetahuan, harapan dan penilaian.

2.2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Menurut Copersmith (Susana dkk, 2006) ada 4 faktor yang berperan dalam pembentukan konsep diri individu.

- a. Faktor kemampuan

Setiap anak punya kemampuan. Oleh karena itu, berilah anak peluang agar ia mampu melakukan sesuatu.
- b. Faktor perasaan berarti

pupuklah rasa berarti pada diri anak dalam setiap aktivitas sekecil dan sesederhana apa pun, dia jangan dicemooh sehingga menimbulkan perasaan hampa. Perasaan tanpa arti akan membentuk sikap negatif.
- c. Faktor kebanggaan

Bila anak telah memiliki perasaan berarti, maka akan tumbuh kebanggaan dalam dirinya. Anak merasa lingkungan adalah tempat yang menyenangkan. Tempat dengan atmosfer menyenangkan akan menjadi wahana subur bagi anak karena ia akan berbuat kebanggaan bagi lingkungan.

d. Faktor kekuatan

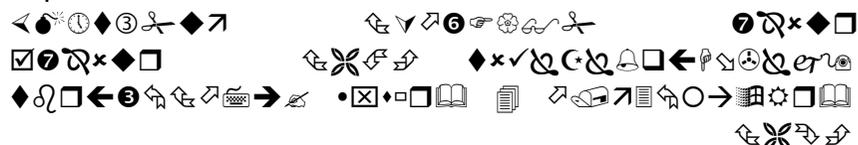
pola perilaku berkarakteristik positif memberi kekuatan bagi anak untuk melakukan perbuatan yang baik. Dengan kekuatan diri, anak dapat menghalau upaya yang negatif. Sebagai contoh, anak akan takut untuk menyontek, berbohong, membuat tanda tangan palsu.

Keempat faktor tersebut perlu tumbuh dalam diri anak supaya memiliki konsep diri yang positif. Begitu juga sebaliknya jika dalam diri individu tidak tertanam empat faktor pembentukan konsep diri maka akan berdampak negatif dalam pembentukan konsep diri.

Berdasar faktor-faktor diatas dapat disimpulkan beberapa faktor yang terkait dengan konsep diri yaitu: faktor kemampuan, faktor perasaan berarti, faktor kebajikan dan faktor kekuatan. Untuk mempunyai konsep diri yang positif keempat faktor tersebut perlu tumbuh dalam diri individu.

2.2.4 Konsep Diri dalam Perspektif Islam

Konsep diri adalah cara pandang seseorang terhadap dirinya, juga nilai-nilai yang dianutnya. Visi, misi, cita-cita, sifat (kekuatan dan kelemahan), merupakan bagian dari konsep diri. Membangun konsep diri membantu merencanakan kesuksesan ke depan. Bahkan salah satu ekspresi yang kuat dari bertakwa adalah merencanakan pengembangan diri kita. Al-Qur'an telah mendorong kepada manusia untuk memperhatikan dirinya sendiri, keistimewaan dari makhluk lain dan proses penciptaan dirinya. Surat Adz-Dzariyat ayat 20-21 dapat dijadikan renungan tentang siapa diri manusia.



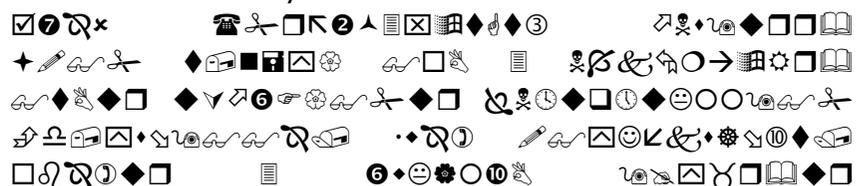
Artinya: ""Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka Apakah kamu tidak memperhatikan?"

Ibnu Katsir (2002) menafsirkan bahwa yang dimaksud ayat tersebut adalah bahwa di dunia ini telah terdapat tanda-tanda yang menunjukkan keagungan Sang Maha Pencipta dan kekuasaannya yang sangat luas, seperti bermacam-macam tumbuhan, hewan, gunung, dan perbedaan bahasa dan ras atau warna kulit pada manusia dan segala sesuatu yang terdapat dalam diri manusia yaitu akal, pemahaman, harkat, dan kebahagiaan. Oleh karena itu manusia dianjurkan untuk mengenal kekuatan dan kelemahan dirinya untuk memelihara kekuasaan Allah.

Sikap dan pandangan individu terhadap seluruh keadaan dirinya merupakan pengertian konsep diri. Siswa yang memiliki konsep diri positif akan mampu menghadapi tuntutan dari dalam maupun dari luarnya dirinya. Sebaliknya, siswa yang memiliki konsep diri negatif kurang mempunyai keyakinan diri, merasa kurang yakin dengan kepuasannya sendiri dan cenderung mengandalkan opini dari orang lain dalam memutuskan sesuatu.

Al-Qur'an dan hadits sangat menentukan dalam membentuk konsep diri seseorang. Karena konsep diri berperan dalam menentukan keberhasilan dan kegagalan siswa dalam berprestasi serta sangat mempengaruhi kepribadiannya. Dalam kondisi seperti ini, siswa/remaja membutuhkan suatu pegangan dalam dirinya yaitu suatu kejelasan konsep yang dapat dijadikan sarana untuk bertingkah laku dalam menghadapi segala masalah hidupnya dan menjadikan dirinya sebagai manusia yang bermoral.

Dengan konsep diri yang baik, maka individu dapat mengenal dirinya dengan baik, maka ia akan mengenal Tuhannya pula. Karena dalam perspektif keagamaan, mengetahui diri sendiri merupakan jalan menuju ketuhanan. Dalam Al-Quran dinyatakan dalam surat Ar-Rumayat 8:



A collection of various symbols and icons, including geometric shapes, religious symbols, and abstract designs, arranged in several rows.



Artinya: "Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka? Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya melainkan dengan tujuan yang benar dan waktu yang ditentukan dan sesungguhnya kebanyakan di antaranya manusia benar-benar ingkar akan pertemuan dengan Tuhannya".

Nilai-nilai, cara hidup ataupun kebiasaan-kebiasaan yang ada pada diri banyak ditentukan oleh bagaimana konsep yang dimiliki mengenai diri sendiri. Jika kita diterima orang lain, dihormati dan disenangi karena keadaan diri kita, kita akan cenderung bersikap menghormati dan menerima diri kita. Sebaliknya, bila orang lain selalu meremehkan, menyalahkan, dan menolak, kita akan cenderung tidak menyenangi diri kita.

Setiap orang cenderung bertingkah laku sesuai dengan konsep diri masing-masing, ini disebut *nubuwat* yang dipenuhi sendiri (*self-fulfilling prophecy*). Islam mempertegas konsep diri yang positif bagi umat manusia. Manusia adalah makhluk yang termulia dari segala ciptaan Tuhan. Karena itu, manusia diberi amanah untuk memimpin dunia ini. Walaupun demikian, manusia dapat pula jatuh ke derajat yang paling rendah, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal sholeh. Keimanan akan membimbing kita untuk membentuk konsep diri yang positif, dan konsep diri yang positif akan melahirkan perilaku yang positif pula, atau amal sholeh.

Dari ayat-ayat diatas dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an dan hadits sangat menentukan dalam membentuk konsep diri seseorang. Karena konsep diri berperan dalam menentukan keberhasilan dan kegagalan siswa dalam berprestasi serta sangat mempengaruhi kepribadiannya. Dalam kondisi seperti ini, siswa/remaja membutuhkan suatu pegangan dalam dirinya yaitu suatu kejelasan konsep yang dapat dijadikan sarana untuk bertingkah laku dalam menghadapi segala masalah hidupnya dan

menjadikan dirinya sebagai manusia yang bermoral. Dengan konsep diri yang baik, maka individu dapat mengenal dirinya dengan baik, maka ia akan mengenal Tuhannya pula.

2.3 Hubungan antara Konsep Diri dengan Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri menurut Fatimah (2006) adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya. Menurut Anthony (dalam Ghufron, 2012) berpendapat bahwa kepercayaan diri merupakan sikap pada diri seseorang yang dapat menerima kenyataan, dapat mengembangkan kesadaran diri, berpikir positif, memiliki kemandirian, dan mempunyai kemampuan untuk memiliki serta mencapai segala sesuatu yang diinginkan. Lauster (dalam Ghufron, 2012) mendefinisikan kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman hidup. Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleren dan bertanggung jawab.

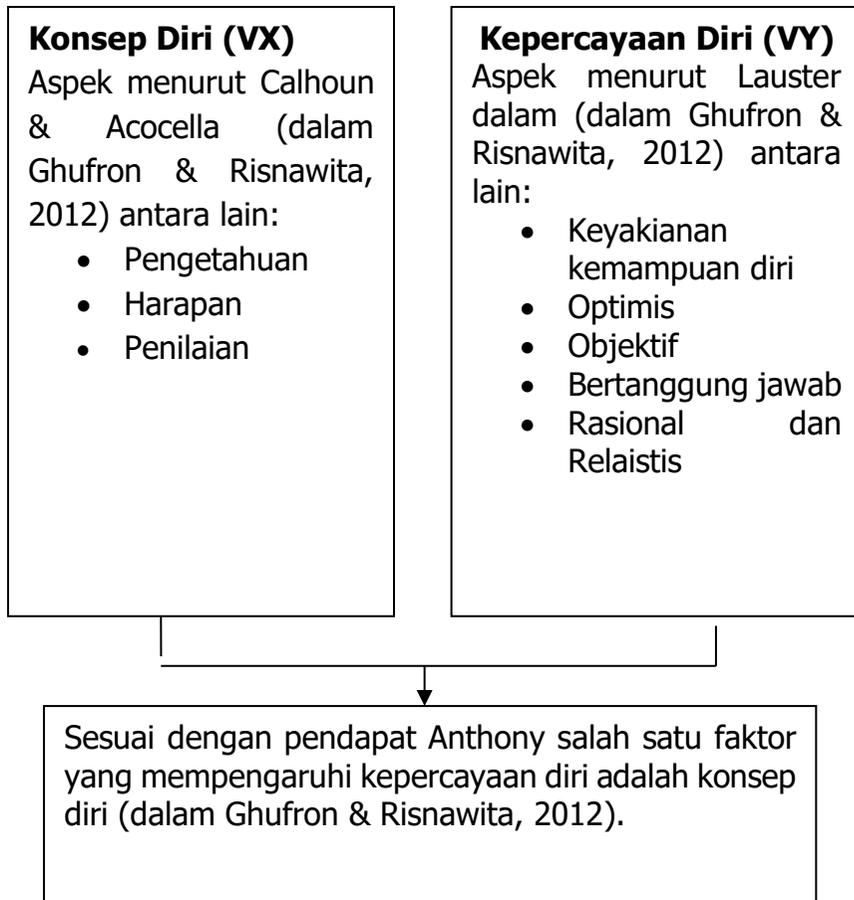
Menurut Lauster orang memiliki kepercayaan diri yang positif adalah memiliki keyakinan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi atau positif pada umumnya atau biasanya karena siswa memiliki konsep diri positif, salah satu faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri adalah konsep diri (Ghufron, 2012), yang mana menurut Anthony konsep diri adalah terbentuknya kepercayaan diri pada diri seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulannya dalam suatu kelompok, hasil interaksi yang terjadi akan menghasilkan konsep diri.

Calhoun dan Acocella (dalam Ghufron, 2012) membagi konsep diri menjadi dua yaitu konsep diri positif dan negatif. Ciri

konsep diri positif adalah yakin terhadap kemampuan dirinya sendiri dalam mengatasi masalah, merasa sejajar dengan orang lain, menerima pujian tanpa rasa malu, sadar bahwa tiap orang mempunyai keberagaman perasaan, hasrat, dan perilaku yang tidak disetujui oleh masyarakat serta mampu mengembangkan diri karena sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang buruk dan berupaya untuk mengubahnya. Sehingga dengan memiliki konsep diri yang positif remaja dapat memiliki kepercayaan diri yang tinggi.

Gunawan (dalam Nirwana, 2013) menyebutkan bahwa seseorang yang mempunyai konsep diri positif akan menjadi individu yang mampu memandang dirinya secara positif, berani mencoba dan mengambil resiko, selalu optimis, percaya diri, dan antusias menetapkan arah dan tujuan hidup. Semakin baik atau positif konsep diri seseorang maka akan semakin mudah ia mencapai keberhasilan. Sebab, dengan konsep diri yang baik atau positif, seseorang akan bersikap optimis, berani mencoba hal-hal baru, berani sukses dan berani pula gagal, penuh percaya diri, antusias, merasa diri berharga, berani menetapkan tujuan hidup, serta bersikap dan berfikir secara positif. Dan hasil penelitiannya juga menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan kepercayaan diri. Dengan siswa yang banyak melakukan interaksi dengan orang lain dan dunia luar, berusaha tanggung jawab dengan apa yang diembannya, selalu optimis, dapat mengeluarkan pendapat saat ada rapat atau kegiatan lainnya, saat dihadapkan akan banyak pilihan siswa diajarkan untuk dapat mengambil keputusan secara bijak. Secara tidak langsung konsep diri positif yang akan terbentuk dalam diri siswa berprestasi dan dengan banyak pengalaman yang di dapatnya akan meningkatkan kepercayaan dirinya juga. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dilihat bahwa konsep diri berhubungan dengan kepercayaan diri individu dalam hal ini siswa kelas XI SMK Negeri 7 Palembang.

2.4 Kerangka Konseptual



2.5 Hipotesis

Berdasarkan kajian pustaka yang telah penulis jelaskan sebelumnya, maka penulis mengajukan hipotesa yaitu ada hubungan antara konsep diri dengan kepercayaan diri pada siswa kelas XI SMK Negeri 7 Palembang.

